

PENDIDIKAN EKONOMI MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN

Wahyudi Hidayah

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Ahmad Zumaro

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Korespondensi penulis: wh56329@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to identify the concept of economic empowerment for Muslims in the Qur'an and to understand its role in life. The threat of poverty and powerlessness can undermine faith, morals, security stability, and create social dissatisfaction. Therefore, through verses in the Qur'an, the researcher will discuss the economic empowerment of Muslims from a Qur'anic perspective. The research method used is the maudlu'i interpretation of economics, which includes the following steps: first, collecting verses relevant to the economic issues to be analyzed, both based on keywords and the content of the verses in general and specifically. Second, interpreting these verses by following the sequence of verses in the Mushaf or based on the chronology of the revelation of the surahs. Third, the interpretation model applied is maudlu'i by linking them to the real conditions of the economy. In this study, researchers will examine data contained in the Qur'an, tafsir, hadith, as well as books and journals related to the meaning of economic empowerment of Muslims. The concept of economic empowerment of Muslims from the perspective of the Qur'an is to free individuals from injustice, empower human potential, and encourage individuals to care for others, towards happiness in this world and the hereafter. The role of economic empowerment of Muslims in life includes: contributing to eliminating the practice of usury, human trafficking, monopoly of wealth, and power that triggers poverty, hunger, and fear. In addition, it also motivates individual Muslims to be strong, resilient, persistent, and strive earnestly and not give up.*

Keywords: *Al-Qur'anul Karim, Economics, Islamic Economics*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam al-Qur'an serta memahami perannya dalam kehidupan. Ancaman kemiskinan dan ketidakberdayaan dapat merusak iman, moral, kestabilan keamanan, serta menciptakan ketidakpuasan sosial. Oleh karena itu, melalui ayat-ayat dalam al-Qur'an, peneliti akan membahas pemberdayaan ekonomi umat Islam dari sudut pandang al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah tafsir maudlu'i terkait ekonomi yang meliputi langkah-langkah berikut: pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan isu ekonomi yang akan dianalisis, baik berdasarkan kata kunci maupun isi ayat secara umum maupun khusus. Kedua, menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan mengikuti urutan ayat dalam mushaf atau berdasarkan kronologi turunnya surat. Ketiga, model penafsiran yang diterapkan adalah maudlu'i dengan mengaitkan dengan kondisi nyata perekonomian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji data yang terdapat dalam al-Qur'an, tafsir, hadis, serta buku dan jurnal yang berkaitan dengan makna pemberdayaan ekonomi umat Islam. Konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perspektif al-Qur'an adalah membebaskan individu dari ketidakadilan, memberdayakan potensi diri manusia, dan mendorong individu untuk peduli terhadap sesamanya, menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peran pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam kehidupan meliputi: berkontribusi dalam menghapus praktik riba, perdagangan manusia, monopoli kekayaan, serta kekuasaan yang memicu kemiskinan, kelaparan, dan ketakutan. Selain itu, juga memotivasi individu Muslim untuk menjadi kuat, tangguh, tidak mudah menyerah, serta berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak putus asa.

Kata Kunci: Al-Qur'anul Karim, Ekonomi, Ekonomi Islam.

LATAR BELAKANG

Prinsip inti dari Islam sebagai cara hidup adalah tauhid. Dalam wahyu yang pertama kali diterima, yaitu surah Al-'Alaq ayat 1-5, telah ditetapkan landasan-landasan falsafah dalam kehidupan. Allah SWT merupakan pencipta segala yang ada, Dia adalah yang Maha Agung dan yang Maha Mengetahui segala hal. Manusia disebut secara jelas sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Mereka diperintahkan untuk senantiasa membaca dengan nama Allah SWT (Adiwarman Karim, 2010).

Islam memiliki ajaran yang mulia dan unggul untuk menata ekonomi dalam kehidupan (M. Umer Chapra, 2000). Seluruh aspek yang terkait dengan dasar-dasar perekonomian diatur oleh Al Qur'an. Adapun metode dan teknik kegiatan ekonomi akan terus berkembang sesuai kemajuan zaman.

Sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW sebelum beliau diangkat menjadi rasul mencatat bahwa beliau pernah bergabung dengan rombongan dagang ke Syam bersama pamannya, Abu Thalib, saat usianya 12 tahun. Muhammad SAW juga memiliki pengalaman bekerja yang sangat berhasil, di bisnis seorang perempuan terhormat dari suku Quraisy yang berstatus janda, seorang wanita yang mulia dan pengusaha kaya raya, bernama Khadijah, yang kemudian menjadi istrinya. Pernikahan mereka terjadi ketika Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah berusia 40 tahun (Philip K. Hitti, 2010). Ketika Muhammad SAW mencapai usia 40 tahun dan diangkat sebagai Rasul Allah SWT, ia mulai fokus pada kegiatan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa sejak usia muda, Rasulullah SAW sudah terlibat dalam aktivitas ekonomi. Pada saat memimpin ummat Islam di Mekah dan Madinah pun Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, menjalankan kegiatan ekonomi sesuai tuntutan ummat berdasarkan ajaran wahyu Ilahi.

Secara etimologis, ekonomi berasal dari kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu Oikos yang berarti rumah tangga dan nomos yang berarti norma. Jadi, secara etimologi, ekonomi dapat dipahami sebagai norma atau aturan yang mengatur rumah tangga. Dalam pengertian umum, ekonomi diartikan sebagai pedoman-pedoman untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik dalam konteks rumah tangga individu maupun dalam konteks negara (Idri, 2015). Para ahli ekonomi konvensional mendeskripsikan ekonomi sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh dan mengelola kekayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial, guna memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif, yang mencakup proses perolehan, distribusi, dan penggunaan

untuk memenuhi keperluan hidup (Taqiudin an Nabhani, 1999). Dengan demikian, ilmu ekonomi merupakan bidang yang mempelajari bagaimana setiap rumah tangga atau komunitas mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu definisi yang umum digunakan untuk menjelaskan ilmu ekonomi adalah: "salah"

Sedangkan Ekonomi Islam dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al Iqtishad al Islami* (lihat Al Qur'an An Nahl 16:9 dan Q. S Luqman 31:32). *Al iqtishad* dalam pengertian bahasa berasal dari istilah *al qashdu* yang berarti seimbang atau adil. Selain itu, *Al Qashdu* juga menunjukkan arti sederhana, jalur yang lurus, serta kuat. Ekonomi juga dikenal sebagai *muamalah al maadiyah*, yang merupakan seperangkat aturan mengenai interaksi dan hubungan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ekonomi dikategorikan sebagai *al iqtishad*, yaitu pengaturan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan cara yang paling hemat dan teliti. Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu sosial yang mengkaji isu-isu ekonomi yang terinspirasi dari ajaran Al Qur'an dan As Sunnah. Ekonomi Islam memiliki perbedaan yang signifikan dengan ekonomi non-Islam apapun. Walaupun dalam beberapa aspek ekonomi Islam bisa mirip dengan ekonomi non-Islam, secara filosofis dan ideologis keduanya sangat berbeda. Ekonomi Islam mengintegrasikan dua bidang ilmu secara bersamaan. Dua bidang tersebut mencakup ilmu ekonomi (*Iqtishad*) dan *fiqh muamalah*.

Secara terminologi, istilah Ekonomi Islam telah disampaikan dengan beragam ungkapan oleh para ahli di bidang ekonomi Islam. Mohammad Nejatullah Siddiqi (2001) menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah respons dari intelektual Muslim terhadap problem ekonomi di era mereka.

M. Abdul Mannan (1986) mengartikan ekonomi Islam sebagai disiplin ilmu sosial yang meneliti isu-isu ekonomi masyarakat yang dipandu oleh nilai-nilai Islam. Syeikh Yusuf al Qarhdawi (1995) berpendapat bahwa ekonomi Islam berdasar pada aspek ketuhanan, dimulai dari Allah, yang bertujuan akhir pada Allah, serta memanfaatkan cara-cara yang tetap mengikuti syariah Allah SWT.

Khurshid Ahmad (2001) memberikan definisi ekonomi Islam sebagai upaya sistematis untuk memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dalam konteks isu-isu tersebut melalui sudut pandang Islam. M. Umer Chapra (2001) menjelaskan ekonomi Islam sebagai cabang ilmu yang mendukung pencapaian kesejahteraan manusia dengan cara pengalokasian dan distribusi sumber daya yang langka sesuai dengan

maqashid, tanpa mengurangi kebebasan individu, menimbulkan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkepanjangan, atau merusak solidaritas keluarga, sosial, serta jaringan masyarakat.

Filosofi ekonomi memberikan dasar pemikiran yang berisi nilai-nilai Islami serta batasan-batasan syari'ah, sementara ilmu ekonomi menyediakan alat analisis yang bisa diterapkan. Oleh karena itu, ekonomi Islam bukan hanya tentang pengetahuan, melainkan juga merupakan suatu sistem kehidupan yang mencakup aspek-aspek ilmiah. Integrasi antara doktrin dan ilmu tersebut berlandaskan pada pandangan hidup yang tidak hanya terbatas di dunia ini, tetapi juga melanjutkan ke kehidupan setelah mati. Dari sudut pandang filsafat, ekonomi Islam berlandaskan pada petunjuk Allah melalui wahyu (Al-Qur'an). Dalam konteks Islam, yang menjadi motivasi utama adalah kehendak Allah swt (God Interest), yaitu dalam upaya untuk menjalankan pengabdian dan meraih keridhaan Allah swt.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah tafsir maudhu'i. Sebagai sebuah metodologi, tafsir maudhu'i mengenai ekonomi dalam al-Qur'an ini mempunyai tahapan kerja sebagai berikut: pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan isu ekonomi yang akan dibahas, baik berdasarkan kata kunci maupun isi ayat secara umum maupun spesifik. Selanjutnya, memberikan tafsir pada ayat-ayat itu baik dengan mengikuti urutan ayat di mushaf atau berdasarkan urutan turunnya surat. Terakhir, pendekatan penafsiran yang digunakan adalah model maudlu'i dengan melakukan kontekstualisasi terhadap situasi perekonomian (Shihab, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut AM Saefudin (2002), secara filosofis Ekonomi Islam berasaskan tiga asas yaitu sebagai berikut : Dunia semesta merupakan ciptaan Allah swt yang diciptakan sepenuhnya untuk manusia. Ini sejalan dengan pernyataan Allah swt dalam Surah Al-Maidah ayat 120 dan Al-Baqarah ayat 29.

Allah swt memiliki kekuasaan yang sempurna, pencipta segala sesuatu, dan semua yang Dia ciptakan berada di bawah kekuasaan-Nya. Salah satu ciptaan-Nya yang paling mulia adalah manusia sebagai pemimpin di bumi. Manusia diciptakan dari unsur yang serupa dan memiliki hak serta tanggung jawab sebagai pemimpin di bumi. Posisi mereka

di hadapan Tuhan adalah setara. Penghalang yang ada hanyalah ketulusan dalam takwa dan amal baiknya.

Allah swt adalah Tuhan yang Maha Esa. Allah swt adalah satu-satunya Dewa yang pantas untuk disembah dan dimohon bantuan-Nya. Setiap manusia diciptakan sebagai wakil-Nya di bumi, dan semua akan diminta untuk mempertanggungjawabkan tindakan mereka. Dia memiliki hukum dan pedoman yang harus diikuti dalam aspek ekonomi. Mereka yang taat pada peraturan-Nya akan mendapatkan balasan berupa surga, sementara yang melanggar akan mendapat hukuman di neraka (AM Saefudin, 2002).

Sedangkan menurut Umer Chapra (2000) dan Idri (2015), nilai dasar ekonomi Islam adalah mencakup 5 hal yaitu: keimanan (Tauhid)

Bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Dialah satu-satunya pemilik, dialah pemilik mutlak (absolut). Firman Allah swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 184.

أَيُّهَا مَعْدُودَتِّ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهِ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٤

Artinya: “(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Al- Baqarah, 184)

Kenabian (Nubuwwah)

Pemerintahan (Khilafah atau Ulul Amri)

“Wahai orang-orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad, taatilah Allah, rasul-rasul-Nya dan penguasa umat Islam yang mengurus urusan kalian dengan menegakkan kebenaran, keadilan dan melaksanakan syariat. Jika terjadi perselisihan di antara kalian, kembalikanlah kepada alQur'an dan sunnah Rasul-Nya agar kalian mengetahui hukumnya. Karena, Allah telah menurunkan al- Qur'an kepada kalian yang telah dijelaskan oleh Rasul-Nya (Q.S An-Nisa': 59).

Di dalamnya terdapat hukum tentang apa yang kalian perselisihkan. Ini adalah konsekuensi keimanan kalian kepada Allah dan hari kiamat. Al-Qur'an itu merupakan kebaikan bagi kalian, karena, dengan al-Qur'an itu, kalian dapat berlaku adil dalam

memutuskan perkara-perkara yang kalian perselisihkan. Selain itu, akibat yang akan kalian terima setelah memutuskan perkara dengan al-Qur'an, adalah yang terbaik, karena mencegah perselisihan yang menjurus kepada pertengkaran dan kesesatan.

Keadilan ('Adl)

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini adalah pesan Tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah selalu Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui orang yang melaksanakan amanat dan yang tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zalim. Masing-masing akan mendapatkan ganjarannya (Q.S An-Nisa': 58).

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan melaksanakan persaksian di antara manusia dengan benar. Janganlah kebencian kalian yang sangat kepada suatu kaum membawa kalian untuk bersikap tidak adil kepada mereka. Tetaplah berlaku adil, karena keadilan merupakan jalan terdekat menuju ketakwaan kepada Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya. Takutlah kalian kepada Allah dalam setiap urusan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua yang kalian perbuat dan Dia akan memberi balasan yang setimpal (Q.S Al-Ma'idah: 8).

Islam telah menyeru umat manusia untuk selalu konsisten dengan keadilan, baik dengan penguasa maupun dengan musuh. Maka, merupakan tindakan yang tidak benar kalau kebencian mengakibatkan perlakuan tidak adil. Hal itu diterapkan pada hubungan antar individu, dan hubungan antar institusi atau negara. Bersikap adil terhadap musuh diterangkan oleh al-Qur'ân secara sangat jelas, sebagai sikap yang mendekatkan diri kepada takwa. Seandainya prinsip keadilan itu diterapkan dalam hukum internasional, maka tidak akan ada peperangan. Dan kalau setiap agama mempunyai ciri khas tersendiri, maka ciri khas Islam adalah konsep tauhid dan keadilan.

Pertanggungjawaban (Ma'ad)

“Dan jadikanlah sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan kepadamu di jalan Allah dan amalan untuk kehidupan akhirat. Janganlah kamu cegah dirimu untuk menikmati sesuatu yang halal di dunia. Berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi dengan melampaui batas-batas

Allah. Sesungguhnya Allah tidak meridai orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka itu” (Q.S Al-Qasas: 77).

Tujuan Ekonomi Islam

Umer Chapra (1992) menyatakan bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai tujuan syariah (Maqoshid Syariah), yang mencakup pemenuhan kebutuhan, pendapatan yang diperoleh dari sumber yang halal, distribusi kekayaan dan pendapatan yang adil, serta pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Berikut adalah ayat-ayat yang berkaitan: Pemenuhan kebutuhan agar menghasilkan kehidupan yang baik (Hayatan Thayyibah) dapat ditemukan dalam An-Nahl (16): 97.

Pendapatan yang diperoleh harus berasal dari sumber yang halal dan baik untuk mencapai keberuntungan umat manusia (Falah) sebagaimana dinyatakan dalam 2:168, 172-173 dan Al Qashash (28). “Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kalian menyembah-Nya. ” “Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian makan bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang saat disembelih tidak disebut nama-Nya. Namun barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia...".tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S Al- Baqarah: 172-173). Distribusi Pendapatan dan Kekayaan yang Adil dengan Memberikan Nilai yang Sangat Penting bagi Persaudaraan dan Keadilan Sosial Ekonomi. Terciptanya Keseimbangan Pemuasan Kebutuhan Material dan Spiritual Umat Manusia. Surah Al Qashash (28) :77

Ciri Khusus Ekonomi Islam

Banyak karya tulis yang membahas interpretasi mengenai ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan ekonomi. Contohnya adalah Muhammad Amin Summa, Idris, Mardani, Muchtar Naim, dan masih banyak lagi. Dengan pendekatan yang berbeda-beda, mereka berusaha untuk mengumpulkan ayat atau hadis yang relevan dengan isu ekonomi. Beberapa poin penting yang menjadi dasar dan fondasi pengembangan ilmu serta sistem ekonomi Islam meliputi (Muhammad Amin Summa, 2013):

Filosofi Kepemilikan

“Sesungguhnya, segala sesuatu yang terdapat di langit dan di bumi adalah hak milik Allah SWT. Beragam ungkapan dalam ayat-ayat yang menekankan hal ini menunjukkan keagungan dan ketinggian Allah SWT. Dalam surah Asy-Syuura ayat 4,

Allah SWT berfirman: 'Apa yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. ' Dalam Surah Ali-Imran ayat 109, Allah SWT menyatakan: 'Segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah, dan kepada-Nya lah semua urusan dikembalikan. ' Dalam Surah Al-Hajj ayat 64, Allah SWT berfirman: 'Segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, dan sungguh, Allah adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dalam Surah Ar Rahmaan ayat 24 Allah Berfirman: “Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang dibangun di lautan laksana gunung-gunung”. (Q.S Ar-Rahman: 24). Dalam Surah An-Nuur ayat 42 Allah mengatakan : “Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumidan kepada Allahlah kembali” (Q.S An-Nur: 42).

Dari ayat-ayat tersebut sangat jelas bahwa semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah swt. Tidak benar jika manusia merasa memiliki apa yang ada di bumi ini. Kepemilikan manusia adalah amanah atau titipan Allah swt yang harus ditunaikan kewajiban dan hak-haknya. Hal itu sangat berbeda dengan kepemilikan di sistem kapitalis dan sosialis (komunis).

Filosofi Kholifah fil Ardhi

Jika segala sesuatu yang terdapat di langit dan bumi adalah milik Allah swt, maka manusia berperan sebagai wakil-Nya di dunia ini. Walaupun manusia memiliki nafsu dan berbagai sifat negatif lainnya, Allah swt memberikan keistimewaan kepada manusia melalui kemampuan berilmu dan berinovasi. Dengan kepercayaan dan pengetahuan, manusia akan memimpin pengelolaan bumi dan langit sebagai titipan dari Allah swt. Allah swt berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, dan ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku ingin menciptakan seorang wakil di bumi. " Mereka menjawab, "Mengapa Engkau mau menciptakan orang yang akan menyebabkan kerusakan di bumi? "padanya dan menumpahkan darah padahal kami selalu bertasbih dengan memuji- Mu dan menyucikan-Mu. Allah swt berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 72: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat pada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim lagi amat bodoh” (Q.S Al-Ahzab: 72).

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Surah Al-'Anam: 165: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu itu adalah amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Al-An'am: 165).

Dari ayat-ayat di atas sangat jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt adalah sebagai khalifah, pemimpin atau penguasa di muka bumi yang diberi amanah untuk menjalankan ketentuan-ketentuan Allah swt pemilik dan penguasa jagad raya.

Prinsip Ekonomi Islam dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Prinsip Tauhid

Prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah tauhid, yaitu pengakuan bahwa Allah SWT adalah pemilik mutlak seluruh harta di alam semesta. Manusia hanyalah khalifah yang diberi amanah untuk mengelola harta tersebut. Al-Qur'an menegaskan: "Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu." (QS. An-Nur: 33)

Dalam pendidikan ekonomi, prinsip tauhid menanamkan kesadaran bahwa aktivitas ekonomi bukan semata-mata untuk keuntungan pribadi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

2. Prinsip Keadilan (Al-'Adl)

Keadilan merupakan nilai fundamental dalam sistem ekonomi Islam. Al-Qur'an melarang segala bentuk kezaliman, eksploitasi, dan kecurangan dalam aktivitas ekonomi, seperti riba dan penipuan. Firman Allah SWT: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (QS. An-Nahl: 90)

Pendidikan ekonomi Islam harus mengajarkan peserta didik untuk bersikap adil dalam transaksi, distribusi kekayaan, serta memperhatikan hak-hak orang lain.

3. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)

Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, antara dunia dan akhirat. Aktivitas ekonomi tidak boleh melalaikan kewajiban spiritual. Al-Qur'an menyatakan: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia." (QS. Al-Qashash: 77)

Dalam pendidikan ekonomi, prinsip ini mengajarkan bahwa keberhasilan ekonomi harus sejalan dengan nilai moral dan spiritual.

4. Prinsip Tanggung Jawab Sosial

Islam mewajibkan adanya kepedulian sosial melalui zakat, infak, dan sedekah. Prinsip ini mendidik manusia agar harta tidak berputar di kalangan orang kaya saja. Firman Allah SWT: “Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Pendidikan ekonomi Islam menanamkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sejak dini.

B. Filosofi Harta dan Mencarinya dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Hakikat Harta dalam Islam

Al-Qur'an memandang harta sebagai sarana, bukan tujuan utama kehidupan. Harta adalah ujian bagi manusia untuk melihat sejauh mana ia bersyukur dan bertanggung jawab. Allah SWT berfirman: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” (QS. Al-Kahfi: 46)

Dalam pendidikan ekonomi, pemahaman ini penting agar peserta didik tidak terjebak dalam materialisme.

2. Harta sebagai Amanah dan Ujian

Harta yang dimiliki manusia merupakan titipan dari Allah SWT. Oleh karena itu, penggunaannya harus sesuai dengan ketentuan-Nya. Al-Qur'an menegaskan: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan.” (QS. Al-Anfal: 28) Pendidikan ekonomi Islam mengajarkan sikap amanah, jujur, dan bertanggung jawab dalam mengelola harta.

3. Cara Mencari Harta yang Halal

Islam sangat menekankan pentingnya mencari harta dengan cara yang halal dan baik. Al-Qur'an menyatakan: “Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik.” (QS. Al-Baqarah: 168)

Segala bentuk usaha yang mengandung riba, penipuan, dan kezaliman dilarang. Pendidikan ekonomi harus membekali peserta didik dengan pemahaman etika kerja dan usaha yang sesuai syariat.

4. Larangan Menumpuk dan Menyalahgunakan Harta

Islam melarang sikap kikir dan penimbunan harta tanpa manfaat sosial. Firman Allah SWT: “Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak serta tidak menafkahkanya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka azab yang pedih.” (QS. At-Taubah: 34)

Pendidikan ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi dan pemanfaatan harta untuk kemaslahatan umat.

Implikasi Pendidikan Ekonomi Berbasis Al-Qur'an

Pendidikan ekonomi menurut perspektif Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Nilai-nilai tauhid, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan dalam pembelajaran ekonomi Islam. Dengan demikian, pendidikan ekonomi dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Filosofi Larangan dalam Ekonomi

Allah swt memberi arahan bahwa ada hal-hal prinsip yang dilarang dalam ekonomi. Pertama, adalah larangan terhadap riba. Allah swt sungguh telah melarang Riba agar tidak ada dalam kegiatan perekonomian. Sebagaimana firman-Nya dalam beberapa ayat yakni: “Akibat kezaliman yang dilakukan orang-orang Yahudi, Allah pun menyiksa mereka dengan mengharamkan sejumlah makanan yang baik-baik yang sebelumnya halal. Di antara bentuk kezaliman itu adalah menghalangi manusia untuk masuk agama Allah. Dan karena memakan riba padahal telah dilarang daripadanya dalam Taurat dan memakan harta orang dengan jalan batil” (An-Nisaa':160-161).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda bertakwalah kamu kepada Allah” (Ali-Imran: 130). “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan tinggalkanlah/jauhilah sisa yang tinggal dari riba, jika kamu beriman dengan sebenarnya” (Al-Baqarah: 278). “Allah menghancurkan riba dengan mengurangnya dan melenyapkan berkahnya, dan menyuburkan sedekah, maksudnya menambah dan mengembangkannya serta melipatgandakan pahalanya. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang ingkar yang menghalalkan riba lagi banyak dosa” (Al-Baqarah: 276).

“Orang-orang yang memakan riba tidaklah bangkit seperti bangkitnya orang yang kemasukan setan disebabkan penyakit gila. Demikian itu adalah karena mengatakan bahwa jual-beli itu seperti riba, padahal Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Maka barang siapa yang datang kepadanya pelajaran dari Tuhannya, lalu ia menghentikannya maka baginya apa yang telah berlalu dan urusannya kepada Allah. Dan orang-orang yang mengulangi maka mereka adalah penghuni neraka, kekal mereka di dalamnya” (Al-Baqarah: 275).

“Dan sesuatu riba atau tambahan yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia maka riba itu tidak menambah di sisi Allah. Dan apa yang kalian berikan berupa zakat untuk mencapai keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan” (Ar-Ruum: 39).

KESIMPULAN

Pendidikan ekonomi menurut perspektif Al-Qur'an merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek material dan spiritual. Prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti tauhid, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar dalam membentuk perilaku ekonomi yang etis. Filosofi harta dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa harta adalah amanah dan ujian yang harus diperoleh secara halal serta dimanfaatkan untuk kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi berbasis Al-Qur'an sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan guna menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan berakhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Al- Qur'an Departemen Agama RI Al-Hikmah. (2011) Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro.
- Abdul Mannan, Muhammad. (1986). Ekonomi Islam Teori dan Praktek Dasar-Dasar. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Adiwarman, A. Karim. (2010). Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, M. Saefudin. (2002). Ekonomi Dan Masyarakat dalam Perpektif Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (1999). Doktrin Ekonomi Islam. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- A Samuelson. Paul & William D Nordhaus. (1983). Mikro Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Chapra, M. Umer. (2000). Islam dan Tantangan Ekonomi. Jakarta: Gema Insani.
- Deliarnov. (2012). Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Hitti, Philip. K. (2010). History Of The Arabs. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Idri. (2015). Hadis Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. (2001). Kegiatan Ekonomi Dalam Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

- Shihab, M. Quraish. (2003). Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera hati.
- Summa, Muhammad Amin. (2013). Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam. Jakarta, PT Raja Grafindo Pesada.